



## PEMBELAJARAN SENI TARI DENGAN MENGGUNAKAN MODEL CORE UPAYA MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA DI SMK SWASTA MANDIRI

Ela Pratiwi Sitorus<sup>1</sup>

Poriaha Lingkungan II, Barung-barung, Desa Tapani Nauli II, Kec. Tapani Nauli, Kab. Tapanuli Tengah  
Email : pratiwiela55@gmail.com<sup>1</sup>

**Abstract** - This study aims to describe the application of learning dance with the CORE model (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) with the material of Anak Kala Dance, to increase the creativity of class X TKJ-5 students at SMK Swasta Mandiri. The theory used is the theory of the CORE learning model (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) by Chambliss and Calfee. The teacher provides the Kala Child Dance material which is given to students as learning material for students. Students are divided into selected groups heterogeneously. The teacher divides into 3 groups consisting of 4 people. The population in this study were students of class X TKJ-5 SMK Swasta Mandiri with a total of 31 students, the sampling in this study were students of class X TKJ-5 SMK Swasta Mandiri, Deli Serdang Regency, amounting to 12 people due to the Covid-19 pandemic. Learning is contained in KD 3.1 material understanding concepts, techniques, procedures in the various movements of traditional dance 4.1 Demonstrating traditional dance movements based on concepts, techniques, and procedures according to the count / beat. The methodology in this study was carried out by direct observation, literature study from books / previous researchers, documentation of the data obtained, and carrying out tests to determine the results. After analyzing systematically using quantitative descriptive analysis methods. The results of this study indicate that: 1) the overall results of the students reached an average of 73.66 with a percentage of 3%. 2) the increase in student creativity from an average of 65.25 (pre test) to 84.41 (post test) increased by 30%. 6737), so that the research hypothesis is accepted.

**Keywords:** *Creativity, CORE Learning Model, Anak Kala Dance.*

**Abstrak-** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan pembelajaran seni tari dengan model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dengan materi *Tari Anak Kala*, untuk meningkatkan kreativitas siswa kelas X TKJ-5 di SMK Swasta Mandiri. Teori yang digunakan yaitu teori model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) oleh Chambliss Dan Calfee. Guru memberikan materi *Tari Anak Kala* yang diberikan kepada siswa sebagai bahan pembelajaran bagi siswa. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang dipilih secara heterogen. Guru membagikan kedalam 3 kelompok yang terdiri dari 4 orang. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X TKJ SMK Swasta Mandiri dengan siswa berjumlah 31, pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X TKJ-5 SMK Swasta Mandiri, Kabupaten Deli Serdang yang berjumlah 12 orang dikarenakan *pandemi Covid-19*. Pembelajaran terdapat dalam materi KD 3.1 memahami konsep, teknik, prosedur dalam ragam gerak tari tradisi 4.1 Meragakan gerak tari tradisional berdasarkan konsep, teknik, dan prosedur sesuai dengan hitungan/ ketukan. Metodologi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi langsung, studi kepustakaan dari buku/ peneliti sebelumnya, dokumentasi dari data yang didapat, dan melaksanakan tes untuk mengetahui hasil. Setelah menganalisis secara sistematis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) hasil keseluruhan siswa mencapai rata rata 73,66 dengan persentase 3%. 2) meningkatnya kreativitas siswa dari rata-rata 65,25 (*pre test*) menjadi 84,41 (*post test*) meningkat sebanyak 30%. Hasil praktek diperoleh dari analisis uji t berpasangan yang menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu ( $14,8 > 1,6737$ ), sehingga hipotesis penelitian diterima.

**Kata Kunci:** *Kreativitas, Model Pembelajaran CORE, Tari Anak Kala.*

## PENDAHULUAN

Seni tari adalah keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan berbentuk gerak tubuh yang diperhalus melalui estetika. Seni tari bermedia pada gerak tubuh manusia bukan hanya sekedar gerak, namun gerak yang telah diberi bentuk ekspresif yang terdapat didalamnya ruang, waktu, dan tenaga. Dalam jurnal Alies Triena Permanasari (2016) jurnal pendidikan dan kajian seni Vol.2 No.3, Syafii (2007: 133) mengatakan bahwa pendidikan seni merupakan sarana yang efektif bagi perkembangan kreativitas.

Dalam dunia pendidikan khususnya sekolah, guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (afektif), serta keterampilan (psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu guru. Sedangkan pembelajaran merupakan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.

Banyak guru yang masih mengajar dengan model pembelajaran konvensional seperti metode ceramah, dan siswa akan duduk, diam, dengar, catat, dan menghafal. Seorang guru sebagai sumber belajar harus mampu memberi pengaruh yang baik terhadap lingkungan belajar siswa sehingga timbul reaksi peserta didik untuk mampu mencapai hasil belajar yang diinginkan. Salah satu kegiatan yang dapat mempengaruhi hasil belajar, yang harus dilakukan guru adalah memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk mencapai pengajaran yang semuanya akan mempengaruhi proses belajar siswa dikelas.

Materi pembelajaran adalah bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam memberikan materi pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan standar kompetensi siswa. Standar kompetensi untuk mata pelajaran seni tari tingkat sekolah menengah atas berdasarkan K.13. Berdasarkan standar kompetensi dasar, materi pembelajaran tingkat SMK pembelajaran seni budaya pada kelas X sesuai dengan silabus yaitu mempelajari tari tarian tradisional, termasuk

*Tari Anak Kala* yang berasal dari suku Melayu. Tarian ini adalah salah satu tarian tradisional, sesuai dengan KI.3 dan KI.4 dengan KD (3.1) memahami konsep teknik dan prosedur gerak tari tradisi, dan (4.1). memperagakan gerak tari tradisional berdasarkan konsep, teknik dan prosedur sesuai hitungan/ ketukan.

Suku Melayu merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia. Suku Melayu di Indonesia menyebar secara luas dari Sabang hingga Marauke. Suku Melayu yang ada dan berkembang di Sumatera Utara antara lain suku Melayu Deli yang berdiam di sekitaran Kota Medan, suku Melayu Langkat berdiam di Kabupaten Langkat, suku Melayu Asahan berdiam di Kabupaten Asahan dan suku Melayu Serdang yang berdiam di Kabupaten Serdang. Salah satu kesenian yang ada pada suku Melayu yaitu seni tari. Seperti seni tari tradisional, seni tari kreasi yang mentradisi (tari kreasi yang menjadi tari tradisi), dan seni tari kreasi baru.

Seni tari kreasi Melayu yang mentradisi (tari kreasi yang menjadi tari tradisi) pada suku Melayu diantaranya adalah tari wajib yang sudah dibakukan dan menjadi dasar bagi pengembangan-pengembangan tari kreasi baru selanjutnya. *Tari Anak Kala* yang termasuk dalam jenis tari bertempo joget. Tari ini termasuk jenis tarian pergaulan yang menggambarkan kegembiraan muda-mudi. Suasana riang yang penuh senda gurau terlihat pada gerakan saling kejar antara para penari. Gerakan yang terdapat dalam tarian ini seperti *lenggang* dan *double step*.

Dalam pelajaran seni tari di sekolah, ketika siswa diminta untuk menciptakan gerakan tari, siswa cenderung tidak mampu melakukannya, dikarenakan siswa tidak mampu menghasilkan ragam gerak karena keterbatasan serta pemahaman terhadap teknik mencipta ragam gerak baru. Kesulitan siswa dalam menyerap materi pembelajaran psikomotorik dipengaruhi beberapa hal berupa materi dan model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Masalah yang sering terjadi dalam proses belajar mengajar adalah penggunaan model belajar yang kurang tepat, hal ini merupakan salah satu faktor yang melatar belakangi rendahnya kreativitas siswa dalam pembelajaran seni tari. Kreativitas adalah

kemampuan seseorang untuk mencipta yang ditandai dengan orisinalitas dalam berekspresi yang bersifat imajinatif. Kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta, perihal berkreasi dan kekreatifan.

Kreativitas bisa didefinisikan dalam dua cara: (1) sebagai kemampuan umum dalam menciptakan sesuatu yang baru; dan (2) sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. Di dalam kelas, guru biasanya menggunakan model konvensional menjelaskan materi pelajaran sehingga kurang melibatkan siswa sehingga menimbulkan suasana yang membosankan dan suasana kelas tidak kondusif disebabkan pembelajaran yang hanya berpusat pada guru, serta model pembelajaran yang belum optimal, kurangnya respon siswa dalam menanggapi materi pembelajaran dan aktifitas kelas yang pasif, dengan situasi *Covid-19* saat ini siswa menggunakan model pembelajaran berbasis daring dan siswa hanya diberikan tugas-tugas.

Berdasarkan masalah tersebut sangat diperlukan penggunaan model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk aktif dan merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran. Untuk itu dibutuhkan perbaikan pembelajaran siswa dengan lebih memfokuskan pada pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif.

Menurut pendapat Curwen, dkk (2010) dalam tulisan jurnal Nur Asma Riani Siregar, dkk (2018) pada jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat menyatakan bahwa model *CORE* menggabungkan empat elemen penting dari konstruktifisme yaitu koneksi pengetahuan, organisasi informasi, refleksi dan perluasan pengetahuan. Sedangkan menurut Jacob (2005) melalui tulisan jurnal Reza Muizaddin dan Budi Santoso (2016) menyatakan bahwa *CORE* merupakan singkatan dari empat kata yang memiliki kesatuan fungsi dalam proses pembelajaran yaitu, *Connecting* menghubungkan informasi yang lama dengan yang baru, *Organizing* membagi secara berkelompok, *Reflecting* melatih atau memeragakan, dan *Extending* memperluas pengetahuan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis melibatkan siswa/i dalam menggunakan model pembelajaran *CORE* yang sesuai dengan KD (3.1) memahami konsep teknik dan prosedur gerak tari tradisi, dan (4.1). memperagakan gerak tari tradisional berdasarkan konsep, teknik dan prosedur sesuai hitungan/ ketukan dengan menggunakan acuan atau pijakan dari gerak tari yang terdapat dalam tari *Anak Kala* Penulis berharap dengan adanya penulisan tentang model pembelajaran *CORE* dapat menambah wawasan guru dalam membeikan pembelajaran di sekolah.

Masalah yang terjadi dalam penelitian ini yaitu :

1. Penggunaan model pembelajaran pada pelajaran seni tari masih menggunakan model pembelajaran konvensional seperti TCL (*Teacher Centre Learning*)
2. Tingkat kreativitas siswa/i cenderung rendah.

Tujuan yang harus dicapai dalam penelitian ini adalah: Mengimplementasikan model pembelajaran *CORE* (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) untuk meningkatkan kreativitas siswa di SMK Swasta Mandiri, dan untuk mengetahui model pembelajaran *CORE* (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dapat berpengaruh untuk meningkatkan kreativitas siswa di SMK Swasta Mandiri.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode penelitian ini digunakan untuk data dan tujuan penelitian yang diinginkan, maka dalam penelitian ini harus menggunakan metode penelitian yang sesuai dengan apa yang diteliti agar penelitian berhasil dengan baik. Lokasi penelitian dilakukan penulis di SMK Swasta Mandiri, yang berlokasi di jalan Datuk Kabu No.99 Pasar 3 Tembung, Kelurahan Bandar Klippa, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Kode Pos 20371, Provinsi Sumatera Utara. Adapun jumlah kelas pada sekolah ini berjumlah 19 dengan menggunakan kurikulum 2013 Revisi. Waktu penulisan dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021. Penulisan ini dilakukan selama dua bulan, pada bulan Oktober hingga November, dengan satu minggu dua kali sesuai dengan jadwal matapelajaran yang

sudah ditentukan. Populasi yang digunakan adalah Populasi yang akan digunakan pada penulisan ini adalah siswa kelas sepuluh dengan semua berjumlah lima belas kelas. Dengan sampel kelas X TKJ-5 dengan jumlah siswa dalam penulisan ini berjumlah 12 siswa/i dikarenakan pandemi *Covid-19*.

Penulis mendapatkan informasi penelitian ini dengan melakukan cara-cara sebagai berikut: 1. Observasi, yang dilakukan dengan cara mengamati objek penelitian secara langsung. Hal itu bertujuan untuk memperoleh hasil yang akurat karena peneliti dapat menyaksikan, memahami serta memperhatikan objek dari dekat. Adapun pedoman observasi pada penelitian ini yaitu :

1. mengamati siswa atau guru dalam mengimplementasikan model *CORE*.

2. Lembar Observasi, Tes hasil belajar yang penulis gunakan yaitu tes hasil belajar tertulis dan tes praktek. Tes praktek dilakukan 2 kali yaitu *pre-test* dan *post-test*, dan tes tertulis dilakukan 2 kali yaitu *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui kemampuan siswa setelah diterapkan model pembelajaran. Tes tertulis yang digunakan berupa soal pilihan berganda yang diambil dari materi *Tari Anak Kala*, soal soal pilihan berganda tersebut diuji terlebih dahulu melalui uji validitas dan reabilitas agar kevalidan soal tes terjamin dan valid.

3. Wawancara, suatu percakapan dengan tujuan-tujuan tertentu, yang bertujuan untuk memperoleh suatu informasi. Metode wawancara digunakan penulis untuk memperoleh informasi tentang jumlah siswa, nilai, identitas siswa, prestasi, dan data-data yang menunjang penulisan. Digunakan pula untuk memperoleh data minat siswa terhadap mata pelajaran seni tari sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *CORE* (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*).

4. Dokumentasi, sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan berbagai macam dokumen. Alat yang digunakan berupa *camera digital* atau *handphone Oppo* tipe A12 yang digunakan untuk memfoto peristiwa yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung. Teknik dokumentasi foto merupakan cara yang dapat mempermudah menganalisis situasi ruang kelas dan

merupakan data *visual* penulisan yang dapat ditunjukkan kepada orang lain.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini Penelitian ini dilakukan di SMK Swasta Mandiri Kabupaten Deli Serdang yang terletak di Jl. Datuk Kabu No. 99 Pasar 3 Tembung, Bandar Klippa, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang Kode Pos 20371, Provinsi Sumatera Utara. SMK Swasta Mandiri merupakan salah satu sekolah swasta yang berakreditasi "A". Kepala sekolah SMK Swasta Mandiri bernama Fatimah Zahara. Proses dalam mengimplementasikan model pembelajaran *CORE* terbagi menjadi:

### 1. Tahap Perencanaan

- a. Melakukan observasi untuk mengetahui subjek dan objek penelitian

Dalam tahap persiapan ini penulis menyerahkan surat penelitian kepihak sekolah untuk meminta ijin melakukan penelitian Kemudian guru seni budaya menyarankan kelas X TKJ-5 sebagai objek penelitian, Namun hanya 12 siswa/i yang dapat di jadikan sampel untuk penelitian di sekolah dikarenakan pandemi *covid-19*.

- b. Menyusun instrument pengamatan dan penilaian. *Instrument* pengamatan disusun untuk mengamati kegiatan guru mengajar dengan menggunakan model *CORE* (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*). Adapun aspek dalam *instrument* penilaian yaitu tenaga, ruang dan waktu.

### 2. Tahap Pelaksanaan

Tahap Perlakuan dalam penelitian ini adalah berlangsungnya proses pembelajaran menggunakan penerapan model *CORE* (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dengan materi praktek tari tradisional *Tari Anak Kala*. Kelas yang dijadikan objek penelitian yaitu kelas X TKJ-5, menggunakan dua perlakuan yaitu pertama proses pembelajaran tidak menggunakan model *CORE* (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dan kedua proses pembelajaran menggunakan *CORE* (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*). Penelitian ini dilakukan dengan

lima kali pertemuan dengan 2 X 45 menit/pertemuan.

a. *Pre Test* (Pertemuan Pertama)

*Pretest* merupakan langkah pertama yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memperagakan materi yang disampaikan oleh guru. Pada tahapan *pretest*, siswa diberikan tes uji kemampuan berupa gerak mengetahui gerak *Tari Anak Kala* pada materi pelajaran seni budaya. Proses pembelajaran *Connecting* berlangsung, seperti biasa yang dilakukan oleh guru, guru memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan model ceramah.

Bagaimana proses pembelajaran praktikal itu, guru membimbing siswa dalam memperagakan gerak yang terdapat dalam *Tari Anak Kala* (*Lenggang* dan *Double Step*). Guru memberikan materi tentang gerak tari Melayu melalui acuan gerak yang terdapat dalam gerak *Tari Anak Kala*. Pada penilaian *pre test* yang diberikan oleh guru berkolaborasi dengan peneliti, sudah ada siswa yang mampu melakukan gerak yang terdapat dalam *Tari Anak Kala* atau sudah ada nilai siswa diatas rata-rata, namun frekuensi siswa yang mampu melakukan gerak *Tari Anak Kala* masih sedikit. Pada *pre test* ini guru dan peneliti menilai kemampuan menari siswa sesuai dengan aspek penilaian yang sudah disusun (dirangkum menjadi satu nilai).



Foto 1. *Pre Test* Tertulis  
(Dok. Ela Pratiwi, 2021)



Foto 2. *Pre Test* Praktek  
(Dok. Ela Pratiwi, 2021)

b. Pertemuan Kedua

Proses penerapan dilakukan berdasarkan langkah-langkah model Pembelajaran *CORE* (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*). Kelas X TKJ-5 diberikan sebuah model pembelajaran *CORE* (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*). Pada tahap ini dilanjutkan dengan *Organizing*, guru membagi siswa menjadi berkelompok, selanjutnya guru menugaskan kepada setiap kelompok untuk mendiskusikan musik dan juga memperagakan gerak yang terdapat dalam *Tari Anak Kala* berupa gerak *Lenggang* dan *Double Step* dan mempersiapkan musik untuk mereka membuat satu tarian kreasi berdasarkan acuan gerakan *Tari Anak Kala*.

c. Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan ini *Reflecting*, siswa melatih gerak yang terdapat dalam *Tari Anak Kala* berupa gerak *Lenggang* dan *Double Step* dan mencoba membuat tarian yang mereka buat sendiri dan dibimbing oleh guru. Pembelajaran juga sudah mulai lebih aktif dan tidak membosankan.



Foto 3. Mendemonstrasikan Gerak *Lenggang* dan *Double Step*  
(Dok. Ela Pratiwi, 2021)

d. Pertemuan Keempat

*Extending* atau mengembangkan, Siswa/i membuat tarian yang mereka buat sendiri dan dibimbing oleh guru dengan acuan gerak yang terdapat dalam *Tari Anak Kala* Pembelajaran juga sudah mulai lebih aktif dan tidak membosankan. Untuk siswa laki-laki mereka juga sudah mulai percaya diri untuk menari dibanding sebelumnya dengan adanya motivasi yang diberikan guru dan model pembelajaran yang baru yang membuat siswa menjadi lebih aktif begitupun dengan siswa perempuan yang kurang percaya diri. Selain itu siswa juga sudah mulai mencoba untuk menggunakan ekspresi mereka walaupun belum maksimal.

e. *Post Test* (Pertemuan Kelima)

Penerapan model pembelajaran *CORE* (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) pada kelas X TKJ-5 dilakukan pada pertemuan kedua sampai pertemuan keempat dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran yang dilihat dari perlakuan *postest*. Pada pertemuan keempat ini merupakan tahap akhir yang akan diamati oleh peneliti. Selesailah siswa dalam mempelajari gerak *Tari Anak Kala*, dan membuat satu tarian kreasi.

Tahap akhir ini guru dan peneliti akan melihat bagaimana perkembangan masing-masing kelompok dalam memeragakan gerak tari kreasi berdasarkan pijakan gerak *Tari Anak Kala*. Memberikan tes yaitu masing-masing kelompok akan menampilkan hasil tarian kreasi. Pada saat perlakuan *postest*, siswa memeragakan gerak tari kreasi untuk mengetahui hasil kreativitas siswa sesudah menggunakan model pembelajaran *CORE* (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*).

Guru dan peneliti menilai kemampuan menari siswa dengan menggunakan *instrument* penilaian yang sudah dibuat. Adapun aspek yang dinilai yaitu ruang, waktu dan tenaga. Dari penelitian tersebut dapat dinilai bagaimana hasil dari kreativitas siswa dengan penerapan model pembelajaran *CORE* (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*).

Hasil dari penggunaan model pembelajaran *CORE* adalah siswa berhasil menciptakan satu tarian yang berjudul

“Lenggang Melayu” dengan menggunakan musik yang berjudul “Zapin Melayu” yang di ciptakan oleh Pak Ngah dan dinyanyikan oleh Lesti Andryani atau yang disebut dengan nama populer Lesti Kejora.

Pada tahap pengembangan gerak tenaga yang digunakan sudah bervariasi tidak semua gerak menggunakan tenaga yang kuat, dan tidak semua gerak menggunakan tenaga yang lemah atau lembut, tetapi tergantung bagaimana mereka menyesuaikan terhadap musik tari yang mereka gunakan. Untuk pengembangan ruang yang digunakan siswa juga cukup bervariasi menggunakan ruang gerak yang sempit dan ruang yang luas tergantung bagaimana siswa membuat gerakan tersebut. Begitu pula dengan Waktu, tergantung bagaimana melodi yang terdapat dalam lagu yang mereka gunakan, tidak selalu lambat dan tidak selalu cepat.



Foto 4. *Post Test* Praktek (Dok. Ela Pratiwi, 2021)



Foto 5. *Post Test* Praktek (Dok. Ela Pratiwi, 2021)

Maka untuk mengukur kreativitas siswa kelas X TKT-5 penulis mengambil data dengan menggunakan nilai hasil siswa yang

diukur melalui tes hasil siswa secara tertulis dan secara praktek, tes hasil tertulis dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum dilakukan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran (*Pre-Test*) dan setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran (*Post-Test*).

Alat untuk mengukur hasil belajar menggunakan tes objektif berbentuk pilihan berganda sebanyak 20 butir soal yang memiliki 5 *option* jawaban, soal-soal diambil dari materi pembelajaran *Tari Anak Kala*. Penyebaran soal dilakukan secara langsung baik (*Pre-Test*) maupun (*Post-Test*), dan untuk mengukur tes praktek dilakukan 2 kali yaitu sebelum menggunakan model pembelajaran dan setelah digunakan model pembelajaran dengan mengambil nilai kreativitas siswa, serta dilakukan pengamatan oleh penulis melalui lembar pengamatan untuk mengetahui proses pembelajaran.

Dari penelitian yang dilakukan diperoleh data sebagai berikut, pada hasil *pre test* yang dilakukan pada *test* tertulis diperoleh nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 50, nilai rata-rata sebesar 63,33, serta standar deviasi 10,52 dan *varians* sebesar 92,42. Sedangkan nilai *pre-test* pada *test* praktek diperoleh nilai tertinggi sebesar 76 dan nilai terendah 59 dengan nilai rata-rata sebesar 65,25, serta standar deviasi sebesar 5,320 dan *varians* sebesar 26,386, dengan keterangan 1 siswa mencapai nilai cukup baik dengan rentang nilai 74-76 dan 11 siswa belum mencapai nilai baik.

Setelah dilakukan *pre-test* maka selanjutnya diberikan perlakuan terhadap proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *CORE* dengan acuan gerak yang terdapat dalam *Tari Anak Kala*. Maka hasil *post-test* untuk *test* tertulis yaitu nilai tertinggi sebesar 95 dan nilai terendah sebesar 75, nilai rata-rata 81,6, serta standar deviasi 5,365 dan *varians* sebesar 28,787. Sedangkan untuk nilai *post-test* hasil belajar praktek nilai tertinggi sebesar 92 dan nilai terendah sebesar 77, nilai rata-rata 65,25 serta standar deviasi sebesar 5,320 dan *varians* sebesar 26, dengan jumlah siswa 3 siswa mendapat nilai dibawah kata baik pada interval nilai 70-80, 5 yang mendapat nilai baik dengan kategori interval 81-88, dan 4 siswa yang mendapat nilai sangat baik

dengan kategori interval 89-100. Berdasarkan uraian nilai hasil belajar diatas, maka dapat disimpulkan hasil belajar test tertulis dan *test* praktek sebagai berikut :

**Tabel 1**  
**Data Nilai Hasil Belajar**

Keterangan	Test Tertulis		Test Praktek	
	Pre test	Post test	Pre test	Post test
Rata-rata	63,33	81,6	65,25	84,41
Standar Deviasi	10,52	11,24	5,320	6,720
Varians	92,42	29,89	26,386	32,446

Sebelum dilakukannya uji T terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas untuk melihat apakah sampel berdistribusi normal dan mempunyai *varians* yang sama. Untuk uji normalitas *test* tertulis pada *pre-test* diperoleh dengan nilai  $L_{hitung} = 0,205$ , sedangkan  $L_{tabel}$  taraf nyata  $\alpha = 0,05$  dengan  $n = 12$  maka diperoleh harga  $L_{tabel} = 0,242$ , sehingga hal ini menunjukkan bahwa  $L_{hitung} < L_{tabel}$  ( $0,205 < 0,242$ ) artinya sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Dan pada *post-test* diperoleh nilai  $L_{hitung} = 0,114$ , sedangkan  $L_{tabel}$  pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  dengan  $n = 12$  maka diperoleh harga  $L_{tabel} = 0,242$ , sehingga hal ini menunjukkan bahwa  $L_{hitung} < L_{tabel}$  ( $0,114 < 0,242$ ) artinya sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Dalam perhitungan uji homogenitas test tertulis diperoleh  $F_{hitung} = 2,761842$  sedangkan  $F_{tabel} = 2,81793$  dengan  $\alpha = 0,05$ . Sehingga diperoleh  $F_{hitung} < F_{tabel}$  yaitu  $2,761842 < 2,81793$  maka data untuk *test* tertulis mempunyai *varians* yang sama atau homogen. Untuk uji homogenitas test praktek diperoleh  $F_{hitung} = 1,2296$  sedangkan  $F_{tabel} = 2,81793$  dengan  $\alpha = 0,05$ . Sehingga diperoleh  $F_{hitung} < F_{tabel}$  yaitu  $1,2296 < 2,81793$  maka data untuk test praktek mempunyai *varians* yang sama atau homogen.

Dari hasil perhitungan untuk pengujian hipotesis hasil test tertulis diperoleh  $t_{hitung} = 4,7511$  dan  $t_{tabel} = 1,7171$  pada taraf  $\alpha = 0,05$  dan derajat kebebasan ( $dk = n - 2 = 10$ ). Jika  $t_{hitung}$  dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $4,7511 > 1,7171$  yang berarti bahwa hipotesis yang diajukan diterima.

Untuk penghitungan pengujian hipotesis hasil belajar *test* praktek untuk mengetahui peningkatan kreativitas diperoleh data awal sebelum diajarkan dengan menggunakan model *CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending)* memperoleh nilai rata-rata hasil belajar sebesar 65,25 dan data *post test* yang diajarkan dengan menggunakan model *CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending)* memperoleh hasil belajar dengan rata-rata 84,41. Hasil uji t berpasangan menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu ( $14,96 > 1,7434$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran *CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending)* pada pelajaran seni tari dapat meningkatkan kreativitas siswa kelas X TKJ-5 SMK Swasta Mandiri. Untuk melihat data akhir rata rata keseluruhan *pretest* dan *post test* baik tes tertulis dan tes praktek di dengan perhitungan rata rata sebesar 73,66 dengan peningkatan hanya sebesar 3,1%.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Setelah dilakukan pengamatan dan analisis dalam penelitian ini, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan model *CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending)* pada pembelajaran seni tari siswa kelas X TKJ-5 SMK Swasta Mandiri dengan membentuk kelompok kecil yang dipilih berdasarkan tingkat prestasi, jenis kelamin dan latar belakang etnik yang berbeda dibentuk sebanyak 3 kelompok. Masing-masing kelompok berjumlah 4 dan diberikan tugas untuk mempraktekkan gerak *Tari Anak Kala* dan membuat suatu tarian yang baru untuk melihat hasil belajar dilakukan pengolahan data dengan menggunakan uji persyaratan analisis yang terdiri dari uji normalitas data dengan menggunakan uji lilifors, uji homogenitas data dengan menggunakan uji kesamaan dua *varians* dan uji hipotesis dengan menggunakan uji t.
2. Hasil kreativitas siswa meningkat setelah menggunakan model *CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending)* mengalami peningkatan dari rata-rata

63,75 (pre test) meningkat menjadi 84,41 (post test). Hasil tersebut menunjukkan penggunaan model *CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending)* pada pembelajaran seni tari dapat meningkatkan kreativitas siswa kelas X TKJ-5 SMK Swasta Mandiri.

3. Terdapat pengaruh yang signifikan, penggunaan model pembelajaran *CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending)* pada pembelajaran seni tari dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X TKJ-5 di SMK Swasta Mandiri. Hasil test tertulis diperoleh  $t_{hitung} = 4,7511$  dan  $t_{tabel} = 1,7171$  pada taraf  $\alpha = 0,05$  dan derajat kebebasan ( $dk = n - 2 = 10$ ). Jika  $t_{hitung}$  dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $4,7511 > 1,7171$  yang berarti bahwa hipotesis yang diajukan diterima, Hasil praktek tersebut diperoleh dari analisis uji t berpasangan yang menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu ( $14,8 > 1,6737$ ), sehingga hipotesis penelitian diterima. Data akhir rata rata keseluruhan *pretest* dan *post test* baik tes tertulis dan tes praktek di dengan perhitungan rata rata sebesar 73,66 dengan peningkatan hanya sebesar 3,1%.

### Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Kepada guru diharapkan lebih mengetahui, memahami dan menerapkan model pembelajaran *CORE* dalam pengajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini telah membuktikan peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *CORE* siswa diharapkan lebih aktif dalam proses pembelajaran, ada kemauan tinggi untuk belajar, tidak malu untuk melakukan gerak tari dan mampu memahami materi yang diajarkan. Lebih berani untuk memberikan pendapat, masukan, kritik atau saran dan pertanyaan pada proses pembelajaran tentang materi yang kurang dipahami.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin menerapkan model pembelajaran *CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending)* ini dapat mampu mengelola alokasi waktu dan fasilitas pendukung termasuk model pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astari Maulina, 2019. Tari Campak Bunga Pada Masyarakat Melayu Serdang Kajian Etika. *Skripsi*. Jurusan Seni Tari dan Musik, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Medan
- Burnett Jacob, 2008. *CORE Concepts of Marketing*. Switzerland: Jacobs Foundation.
- Chambliss, M. dan Calfee R, 1998. *Text Books for Ieraning: Nurturing children's Mind*. Malden, MA, The University of Chicago Press.
- Diana Safitri dkk, 2014. *Penerapan Model Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending (CORE) Untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas X 3 SMAN Bangorejo T.A 2013/2014*. Jurnal Edukasi UNEJ Vol. 1, No. 2, Universitas Jember.
- Clark, Terry. D. 2014. *Brain Power Booster Tips To Release Critical And Creative Thinking In You* ed. Chicago: Tdc Enterprise.
- Curwen, Margaret Saucedo dkk, 2010. *Increasing Teachers' Metacognition Develops Students' Higer Learning during Content Area Literacy Instruction: Finding from Read-Write Cycle Project*, Vol.19, No. 2.
- Nur Asma Riani Siregar, 2018. *Pengaruh Model Pembelajaran Core Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Disposisi Matematis Ditinjau Dari Kemampuan Awal Matematika Siswa SMA Negeri Di Jakarta Timur*. Jppm Vol. 11, No.1, hal 190.
- Jacob, C. 2005. *Pengembangan Model CORE dalam Pembelajaran Logika dengan Pendekatan Resiprocal Teaching Bagi Siswa SMA Negeri 9 Lembang*. Laporan Ploting UPI Bandung dalam Reza Muizaddin & Budi Santoso.
- Kamaludin Lulu, 2011. *Be Your Super Self - Langkah Demi Langkah Bagaimana Memaksimalkan Potensi Diri*. Kamaludin E- Publishing House.
- Mona P, 2017. *Penerapan Model Pembelajaran Terbaru Kurikulum 2013*. Yogyakarta.
- Mulyasa E, 2016. *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurwani, 2016. *Bahan Ajar Pengetahuan Seni Tari*. Medan: Unimed Press.
- Permanasari, Alis Triena, 2016. Penerapan pembelajaran tari anak anak Dalam Mengembangkan Kemampuan Dasar Anak Usia Taman Kanak Kanak. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni* Vol. 1, No. 2: 116.
- Stanovich, Keith E Stanovich, 2003. *Using Research And Reason In Education How Teachers Can Use Scientifically Based Research To Make Curricular Instructional Decisions*.
- Setiawati, Ika dan Tuti Rahayu. 2019. *Meningkatkan Kreativitas Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Creative Problem Solving Pada Mata Pelajaran Seni Tari Di Sma Negeri 1 Percut Sei Tuan*. Jurnal Gesture, Vol. 8, No.1.
- Totiana, Fian dkk. 2012. *Efektivitas Model Pembelajaran Creative Problem Solving (Cps) Yang Dilengkapi Model pembelajaran Laboratorium Virtual Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Pokok Koloid Kelas Xi Ipa Semester Genap SMA Negeri 1 Karanganyar Tahun Pelajaran 2011/2012*. Jurnal Pendidikan Kimia (JPK), Vol. 1 No. 1.
- Yuniarti Santi, 2013. *Pengaruh Model Core Berbasis Konstektual Terhadap Kemampuan Pemahaman Tematik Siswa*. STKIP. Bandung.